Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar

Gio Mohamad Johan¹ dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya²

Abstract

The general objective of this research is to describe Indonesian error in the discussion process students of sixth gradestudents SDN 1 Miri. The specific purpose of this research is, describe morphological error in Indonesian language in the discussion process students of class VI SDN 1 Miri. This research is a descriptive research. Sources of data in this study are the students of sixth grade SDN 1 Miri Jenangan district Ponorogo. The instruments used in this research are observation sheet and oral data recorder. Data collection using nontes techniques such as record, record, and observation. Data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that there are errors in Indonesian language in the discussion process students of sixth grade SDN 1 Miri. The result of this research is morphological error consisting of mistake of improper usage of affix, omission of affix, and morph increase.

Keywords: *Error Analysis, Morphology, Discussion.*

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni, mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Miri Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi dan alat perekam data lisan. Pengumpulan data menggunakan teknik nontes seperti rekam, catat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Hasil penelitian ini yakni kesalahan secara morfologis terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks, dan penyingkatan morf.

Kata Kunci : *Analisis Kesalahan, Morfologi, Diskusi.*

¹ Gio Mohamad Johan, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

² Dyoty Auliya Vilda Ghasya, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: dyoty@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga memperhatikan kaidah berbahasanya. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa.

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat beragam. Bagi peneliti dalam bidang bahasa, kesalahan-kesalahan tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, bagi sebagian guru kesalahan yang terjadi cenderung dibiarkan, mereka lebih mementingkan hasil dan menghiraukan kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Guru seharusnya sudah mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam pembelajaran melalui proses analisis yang mendasarkan kepada data berupa kesalahan berbahasa siswa baik tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa seorang guru sudah selayaknya mengetahui cara-acara menganalisis kesalahan berbahasa dan cara memperbaiki atau meremedi kesalahan tersebut, terlebih pula guru bahasa.

Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Tarigan (2008:16), yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu praktik nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan atau pemahaman bersama akan suatu masalah tertentu.

Melalui diskusi, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya di dalam forum diskusi. Pada tahap ini siswa akan berusaha menyatakan pendapat yang ada di dalam pikiran mereka. Di sisi lain, siswa juga diharuskan menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku, membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan proses tidak mudah sehingga dituntut keseriusan dalam membina kemampuan tersebut pada diri siswa.

Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Siswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam proses diskusi di kelas. Pada saat menuangkan idenya dalam bentuk tulisan,

siswa akan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasanya. Sedangkan pada saat menyatakan pendapatnya secara lisan, siswa cenderung spontan dalam menggunakan bahasanya. Kaitannya dengan hal tersebut, fokus kesalahan berbahasa yang hendak dijadikan objek penelitian ini akan tampak secara alami.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai menyadari dan memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa sekaligus mengikuti kaidah berbahasa yang seharusnya diterapkan dalam lingkungan formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja, guru perlu mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan tiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, koreksi kesalahan telah menjadi salah satu proses penting dalam pengajaran. Tetapi, sebenarnya sebagian guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori yang mendasarinya. Mereka seringkali mengambil sikap negatif akan kesalahan tersebut dan mereka bahkan cenderung tidak dapat menoleransinya.

KAJIAN PUSTAKA

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, kesalahan merupakan suatu

kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

Parera (1997:143) mengungkapkan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalannya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyaningsih (dalam Setiawati, 2010:18) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Bidang morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tata

bentuk. Kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sudah dibahas dalam buku-buku tata bahasa dan dalam pembelajaran bahasa di sekolah pun sudah diajarkan, tetapi kesalahan dalam bidang morfologi masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyebab kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dapat disebabkan adanya interferensi. Hastuti (2003:40) mengemukakan bahwa interferensi di bidang tata bahasa dapat terjadi kalau dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikannya dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Hal tersebut didukung Chaer dan Agustina (2010:123), yang mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi terdapat pada pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Diskusi memungkinkan adanya dialog antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Diskusi dapat dipandang sebagai suatu kegiatan komunikasi dua arah. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Arends (2001:378) mengungkapkan diskusi kelas merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat untuk mengekspresikan pikiran tentang pokok bahasan tertentu. Dalam hal ini diskusi dapat dipandang sebagai suatu model pembelajaran, dapat pula dipahami sebagai bagian atau tahapan dari model pembelajaran yang lain. Melengkapi pendapat sebelumnya, Arends (1997:201) juga mengungkapkan bahwa diskusi digunakan oleh guru untuk

mencapai sedikitnya tiga tujuan pembelajaran yang penting sebagai berikut.

- a) Memperbaiki pemikiran siswa dan membantu mereka menyusun pemahaman materi akademis.
- b) Mendorong keterlibatan dan keikutsertaan siswa. Diskusi memberi kesempatan luas kepada siswa untuk mengutarakan dan bermain dengan ide-ide mereka sendiri, serta memotivasi siswa untuk ikut terlibat dalam pembicaraan di kelas.
- c) Membantu siswa belajar keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan alat perekam. Tahapan dalam analisis data penelitian ini yakni, tahap penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar

Uraian berikut ini merupakan penyajian hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang morfologi yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Pada kesalahan bidang morfologi ditemukan sebanyak 37 kesalahan terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang

tidak tepat, penghilangan afiks, dan penyingkatan morf.

2. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa terdapat kesalahan afiksasi pada penggunaan afiks yang tidak tepat. Kesalahan pertama terdapat pada kesalahan penggunaan prefiks *ter-* yang tergantikan prefiks *ke-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (32) Itu karena sampah yang sembarangan bu, gotnya ketutup sampah. (1/10/KMF/PAT)
- (33) Kasian juga petani bu banyak sawah yang kerendam bañjIr di berita. (1/16/KMF/PAT)
- (34) Kita membersihkan lumpur yang kebawa air bañjIrnnya. (1/26/KMF/PAT)
- (35) Musim panas yang panjang bu, jadinya hutan kering mudah kebakar. (1/37/KMF/PAT)
- (36) Longsor membuat jalan jadi ketutup tanah sama batu bu. (1/66/KMF/PAT)

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *ke-*. Kesalahan (32) terjadi pada kata *ketutup*, kesalahan (33) terjadi pada kata *kerendam*, kesalahan (34) terjadi pada kata *kebawa*, kesalahan (35) terjadi pada kata *kebakar*, dan kesalahan (36) terjadi pada kata *ketutup*. Keseluruhan kesalahan terjadi karena kata-kata yang seharusnya berprefiks *ter-* sering diganti menjadi prefiks *ke-*.

Hal ini dapat disebabkan penutur sering menggunakan bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Kesalahan tersebut diakibatkan oleh ketidacermatan dalam memilih prefiks

yang tepat. Pada umumnya dapat dipengaruhi juga oleh bahasa daerah. Kelima kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan afiks. Setelah diperbaiki kata *ketutup* seharusnya *tertutup*, kata *kerendam* seharusnya *terendam*, kata *kebawa* seharusnya *terbawa*, kata *kebakar* seharusnya *terbakar*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (32a) Itu karena sampah yang dibuang sembarangan bu, selokannya tertutup sampah.
- (33a) Kasihan juga petani bu banyak sawah yang terendam bañjIr di berita.
- (34a) Kita membersihkan lumpur yang terbawa air bañjIr.
- (35a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kering dan mudah terbakar.
- (36a) Longsor membuat jalan jadi tertutup tanah dan batu bu.

Selanjutnya, kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan kesalahan penggunaan sufiks *-nya*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (37) Kita membersihkan lumpur yang kebawa air bañjIrnnya. (1/26/KMF/PAT)
- (38) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu. (2/51/KMF/PAT)
- (39) Iya benar kasian orang-orangnya jadi ngga punya rumah. (1/72/KMF/PAT)

Kesalahan (37) terdapat kata *bañjIrnnya*, kesalahan (38) terdapat pada kata *lampunya*, dan kesalahan (39) terdapat pada kata *orang-orangnya*. Hal ini dikarenakan penutur sering menggunakan *-nya* sebagai sufiks sehingga makna bentukan kata tersebut merujuk pada bañjIr itu sebagai kepemilikan. Hal ini dapat juga disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah Jawa *lampune* yang artinya lampunya, atau bahasa daerah Jawa *uwonge* yang artinya orangnya. Pembetulan yang dapat dilakukan yaitu tanpa menambahkan *-nya*. Kata-kata

tersebut diubah menjadi *bañjIr*, *lampu*, dan *orang-orang*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (37a) Kita membersihkan lumpur yang terbawa air *bañjIr*.
- (38a) Saya mematikan lampu kalau sudah selesai belajar bu.
- (39a) Iya benar, kasihan orang-orang kehilangan rumah.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan konfiks *mem-...-kan* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (40) Kita membuang sampah pada tempatnya. (1/29/KMF/PAT)

Hal tersebut ditemukan pada data kesalahan (40). Kesalahan tersebut terletak pada bentukan kata *membuangkan*. Hal ini dikarenakan makna yang diungkapkan oleh penutur yaitu melakukan pembuangan untuk orang lain. Padahal, yang sebenarnya dimaksud oleh penutur adalah membuang sampah oleh dirinya. Kata *membuangkan* setelah diperbaiki menjadi *membuang*. Pembetulan kesalahan tersebut dapat diamati pada (40a) berikut ini.

- (40a) Kita membuang sampah pada tempatnya.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan prefiks *nge-* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (41) Kita beli masker bu, biar ngga ngehirup asep. (1/44/KMF/PAT)

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada kesalahan (41)

terletak pada bentukan kata *ngehirup*. Kata *ngehirup* menggunakan prefiks *nge-*. Dalam bahasa Indonesia prefiks *nge-* tidak ada, seharusnya yang digunakan prefiks *meng-* sehingga perbaikan bentukan kata yang tepat adalah *menghirup*.

- (41a) Kita membeli masker bu, agar tidak menghirup asap.

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada penggunaan konfiks *di-in* yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (42) Caranya nonton tipinya jangan sering-sering Bu. Saya suka dimarahin ibu kalo sering nonton tipi. (2/65/KMF/PAT)

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat juga ditemukan pada kesalahan (42) terletak pada bentukan kata *dimarahin*. Kata *dimarahin* menggunakan konfiks *di-in*. Afiks yang digunakan oleh penutur bahasa terpengaruh oleh afiks yang biasa digunakan dalam bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia konfiks *di-in* tidak ada, seharusnya yang digunakan konfiks *di-i* sehingga perbaikan bentukan kata yang tepat adalah *dimarahi*. Pembetulanannya dapat diamati pada (42a) di bawah.

- (42a) Caranya jangan menonton televisi sering-sering bu. Saya suka dimarahi ibu kalau sering menonton televisi.

Kesalahan selanjutnya yang ditemukan adalah kesalahan penggunaan sufiks *-kan*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (43) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu. (2/51/KMF/PAT)
- (44) Bateria nya cepat habis kalau dipakai sering-sering mendengarkan musik. (2/74/KMF/PAT)

Kesalahan (43) terletak pada kata *matikan*. Kata asal dari kata *matikan* yakni *mati*. Kata *matikan* memiliki makna menyuruh mematikan lampu. Hal ini kurang tepat digunakan karena kedudukannya sebagai verba transitif, maka kata *matikan* seharusnya diganti menjadi *mematikan*. Kesalahan pada data (44) terdapat pada kata *dengarkan*. Kata bentukan yang lebih tepat digunakan yakni *mendengarkan*. Perbaikan yang dapat dilakukan untuk kalimat tersebut menjadi:

- (43a) Saya mematikan lampu kalau sudah selesai belajar bu.
(44a) Baterainya cepat habis kalau sering-sering digunakan untuk mendengarkan musik.

3. Penghilangan Afiks

Berdasarkan hasil analisis proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri ditemukan beberapa kesalahan yang disebabkan penghilangan afiks. Kesalahan penghilangan afiks yang terjadi dalam proses diskusi terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks *ter-*, penghilangan prefiks *me-*, penghilangan prefiks *mem-*, penghilangan prefiks *meng-*, dan penghilangan prefiks *ber-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (45) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena banjir. (1/17/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan afiks berupa penghilangan prefiks *ter-* ditemukan pada data kesalahan (45). Penghilangan prefiks *ter-* terjadi pada kata *kena*. Penghilangan prefiks tersebut sering dilakukan dengan alasan penghematan, justru hal ini merupakan pemakaian yang salah dan dapat merusak

kaidah bahasa. Setelah diperbaiki kata *kena* menjadi *terkena*.

- (45a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi, ada rumah dan jembatan yang rusak terkena banjir.

Kesalahan penghilangan prefiks *me-*.

Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (46) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena banjir. (1/17/KMF/PHA)
(47) Setuju sama pendapatnya Dila, kita minta kerja bakti warga buat bersih-bersih bu. (1/31/KMF/PHA)
(48) Bu kalo kebakaran hutan nanti kita juga yang rugi. (1/49/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan prefiks *me-* yang terjadi pada data kesalahan (46) terdapat pada kata *liat*, seharusnya kata tersebut diberikan prefiks *me-* menjadi *melihat*. Kesalahan (47) terdapat pada kata *minta*, seharusnya kata yang lebih tepat digunakan *meminta*. Kesalahan (48) terdapat pada kata *rugi* yang mengalami penghilangan afiks *me-*, seharusnya kata *rugi* menjadi *merugi*.

- (46a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi, ada rumah dan jembatan yang rusak terkena banjir.
(47a) Setuju dengan pendapatnya Dila, kita meminta warga untuk kerja bakti bu.
(48a) Bu kalau kebakaran hutan, nanti kita juga yang merugi.

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan alomorf prefiks *meN-* yakni prefiks *mem-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (49) Iya bu penyebabnya bisa juga karena orang yang bakar sampah di hutan. (1/39/KMF/PHA)
(50) Tapi mereka kadang buat listriknya pakai jenset bu, berarti kan ngga boros bu. (2/47/KMF/PHA)

- (51) Iya bu kan mereka pakai mesin buat sumber listriknya. (2/48/KMF/PHA)
- (52) Tapi jenset itu kan juga pakai bahan bakar jadi sama saja boros. (2/49/KMF/PHA)
- (53) Pakai kipas angin yang kecil saja bu, kalau kecil kan wattnya juga kecil. (2/58/KMF/PHA)
- (54) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja. (2/57/KMF/PHA)
- (55) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja. (2/57/KMF/PHA)
- (56) Jadi pakai kipas anginnya ngga boleh lama-lama ya bu? (2/62/KMF/PHA)
- (57) Karena hapenya buat buka permainan terus bu, jadi hapenya cepat mati. (2/76/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan prefiks *mem-* yang terjadi pada kesalahan (49) terdapat pada kata *bakar*, seharusnya kata tersebut diganti *membakar*. Kesalahan (50), (51), (52), (53), (54), (55), dan (56) terdapat pada kata *pakai*. Kesalahan (57) terdapat pada kata *buka*, seharusnya kata tersebut diganti menjadi *membuka*. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar yang menduduki verba transitif ditambahkan prefiks *mem-* yang merupakan alomorf dari prefiks *meng-*, sehingga perbaikan yang tepat yaitu *memakai*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan di antaranya:

- (49a) Iya bu penyebabnya bisa juga karena orang yang membakar sampah di hutan.
- (50a) Tapi mereka kadang buat sumber listriknya memakai generator bu, bukankah berarti tidak boros bu?
- (51a) Iya bu memang mereka memakai mesin untuk sumber listriknya.
- (52a) Tapi bukankah generator itu juga memakai bahan bakar, jadi sama saja boros?
- (53a) Memakai kipas angin yang kecil saja bu, bukankah kalau kecil wattnya juga kecil?

- (54a) Kalau tidak panas, jangan memakai kipas angin bu, kita memakai kipas saja.
- (55a) Kalau tidak panas, jangan memakai kipas bu, kita memakai kipas saja.
- (56a) Jadi memakai kipas angin tidak boleh lama-lama bu?
- (57a) Karena telepon seluler untuk membuka permainan bu, sehingga teleponnya cepat mati.

Kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *men-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (58) Iya bu suasana jadi gelap-gelapan. (2/14/KMF/PHA)
- (59) Suasana jadi gelap-gelapan bu kalo listriknya mati. (2/36/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan prefiks *men-* ditemukan pada kesalahan (58) dan (59) yang terdapat pada kata *jadi*, seharusnya kata tersebut diganti dengan kata *menjadi*. Berikut ini beberapa pembenaran yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (58a) Iya bu suasana menjadi gelap.
- (59a) Suasana menjadi gelap bu kalau listriknya padam.

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *ber-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (60) Kalo listrik mati jadi ngga bisa main game bu. (2/22/KMF/PHA)
- (61) Iya itu Eka biasanya main game bola terus bu. (2/23/KMF/PHA)
- (62) Mereka kan jualan Nur. (2/46/KMF/PHA)
- (63) Bisa buat main game bu. (2/70/KMF/PHA)
- (64) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game. (2/72/KMF/PHA)

Selanjutnya, kesalahan penghilangan afiks yang lain terdapat pada penghilangan prefiks *ber-*. Kesalahan (60) dan (61) terdapat pada kata *main*. Kesalahan tersebut terletak pada kata *main*. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar seharusnya ditambahi prefiks *ber-*, sehingga perbaikan yang tepat yaitu *bermain*.

Kategori kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *ber-* yang terdapat pada data kesalahan (62) yang terdapat pada kata *jualan*. Setelah diperbaiki menjadi *berjualan*. Kesalahan (63) dan (64) terdapat pada kata *main*. Prefiks *ber-* merupakan prefiks yang produktif dalam pembentukan kalimat. Kata *main* setelah diperbaiki menjadi *bermain*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (60a) Kalau listrik padam tidak bisa bermain permainan Bu.
- (61a) Iya itu Eka biasanya bermain permainan bola Bu.
- (62a) Mereka memang berjualan, Nur.
- (63a) Bisa untuk bermain permainan Bu.
- (64a) Iya itu bu, Dika dan Eka suka bermain permainan.

Kesalahan penghilangan afiks juga ditemukan pada kesalahan penghilangan prefiks *meng-*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (65) Berarti yang angkat tangan duluan yang dipilih ya bu? (2/24/KMF/PHA)
- (66) Tapi kan bisa hemat listrik. (2/55/KMF/PHA)

Kesalahan penghilangan afiks selanjutnya ditemukan pada data kesalahan (65) dan (66) yang mengalami penghilangan prefiks *meng-*. Kesalahan (65) terletak pada

kata *angkat* dan kesalahan (66) terletak pada kata *hemat*. Penggunaan bahasa dalam ragam formal lebih tepatnya kata dasar yang menduduki verba transitif ditambahkan prefiks *meng-*, sehingga perbaikan yang tepat yaitu *mengangkat* dan *menghemat*. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (65a) Berarti yang mengangkat tangan lebih dulu akan dipilih bu?
- (66a) Tapi tetap bisa menghemat listrik.

4. Penyingkatan Morf *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf dari prefiks *meng-* adalah *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*. Dengan adanya pengaruh bahasa daerah mengakibatkan penutur sering kali menyingkat morf *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-* menjadi *m-, n-, ng-, ny-, dan nge-*. Kesalahan penyingkatan ini sering ditemukan baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (67) Kita jadi ngga bisa nonton tipi Bu. (2/20/KMF/PYM)
- (68) Caranya nonton tipinya jangan sering-sering Bu. Saya suka dimarahin Ibu kalo sering nonton tipi. (2/65/KMF/PYM)

Kesalahan (67) dan (68) terdapat pada kata *nonton*. Kata dasar dari *nonton* sebenarnya adalah kata *tonton*. Afiksasi semacam itu terjadi dalam bahasa daerah, di antaranya dalam bahasa Sunda. Kata *nonton* mengalami penyingkatan prefiks *men-* menjadi *n-*, setelah diperbaiki menjadi *menonton*.

Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan di antaranya:

- (67a) Kita tidak bisa menonton televisi Bu.
(68a) Caranya jangan menonton televisi sering-sering bu. Saya suka dimarahi Ibu kalau sering menonton televisi.

PENUTUP

Kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa sekolah dasar terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi

kesalahan kesalahan penggunaan prefiks *ter-* yang tergantikan prefiks *ke-*, kesalahan penggunaan sufiks *-nya*, kesalahan penggunaan konfiks *mem-kan*, kesalahan penggunaan prefiks *nge-*, dan kesalahan penggunaan penggunaan sufiks *-kan*. Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks *ber-*, kesalahan penghilangan prefiks *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, yang merupakan alomorf dari prefiks *meN-*, dan kesalahan yang disebabkan oleh penyingkatan morf *men-* menjadi *n-*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- _____. (2001). *Learning to Teach, Fifth Edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.